

Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kekurangan Sikap Berpikir Kritis dan Kreativitas Siswa SD

Indah Cahaya Putri*, Shela Andri Mauliddina, Syifaun Nafisa, Prihantini

Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Cibiru Jl. Raya Cibiru Km.15 Bandung 40393,

*Corresponding Author: indahcahayap@upi.edu

Abstract

This study aims to analyze the effect of applying inquiry learning strategies to the lack of critical thinking and creativity in elementary school students. The method used is a qualitative method based on the results of literature research, namely collecting data from books, journals, theses, and others related to the relationship in the discussion. Elementary Student Creativity. In its implementation, this inquiry approach trains students on problems that have intellectual challenges and is planned in activities whose purpose is to guide children to be able to find something for themselves.

Keywords:

Inquiry Learning Strategy; Critical thinking ; Creative Thinking

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan strategi pembelajaran inkuiri terhadap kekurangan sikap berpikir kritis dan kreativitas siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif berdasarkan hasil penelitian literatur, yaitu mengumpulkan data dari buku, jurnal, tesis, dan lain lainnya yang berkaitan dengan hubungan pada pembahasan. Setelah mengumpulkan data sumber literatur yang ada kaitannya dengan Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kekurangan Sikap Berpikir Kritis dan Kreativitas Siswa SD. Dalam pengimplementasiannya pendekatan inkuiri ini melatih siswa terhadap persoalan yang mempunyai tantangan intelektual dan terencana dalam aktivitas yang tujuannya membimbing anak agar bisamencari sesuatu untuk dirinya.

Kata Kunci:

Strategi Pembelajaran Inkuiri; Berpikir Kritis ; Berpikir Kreatif

A. PENDAHULUAN

Pendidikan ialah salah satu proses mengarahkan atau memberikan pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada sekelompok orang lewat pengajaran ataupun pelatihan dibawah tutorial orang lain yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Pembelajaran pula ialah usaha sadar serta terencana buat mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan supaya partisipan didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya buat memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, karakter serta kecerdasan, akhlak mulia, dan keahlian yang dipunyai dirinya warga, bangsa serta negeri (Ilhamdi, Meter. L., Novita, D.,& Rosyidah, A. N. K. 2020).

Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, bisa dimengerti kalau secara resmi sistem pembelajaran Indonesia ditunjukkan pada tercapainya cita-

cita pembelajaran yang sempurna dalam rangka mewujudkan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat. Buat tercapainya citacita pembelajaran yang sempurna, pemerintah sudah berupaya kurangi terdapatnya sekulerisme pembelajaran (pembelajaran yang lebih mementingkan materialistis dengan mengabaikan agama serta kerohanian) yang terdapat sebagaimana terungkap dalam UU Nomor. 20/ 2003 tentang SISDIKNAS pasal 4 ayat 1 yang mengatakan,“ Pembelajaran nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak serta berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, dan jadi masyarakat negeri yang demokratis serta bertanggungjawab terhadap kesejahteraan warga serta tanah air”. Hingga dari itu, pembelajaran yang baik hendak jadi acuan tingkatan pertumbuhan sesuatu bangsa

(Dewi, N. L., Dantes, N., & Sadia, I. W. 2013).

Inkuiri yang dalam bahasa Inggris inquiry, berarti persoalan, ataupun pengecekan, penyelidikan. Strategi inkuiri berarti sesuatu rangkaian aktivitas belajar yang mengaitkan secara optimal segala keahlian siswa buat mencari serta menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka bisa merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh yakin diri (Ilhamdi, Meter. L., Novita, D., & Rosyidah, A. N. K. 2020).

Pendekatan inkuiri merupakan pola belajar- mengajar yang dirancang buat melatih siswa melaksanakan proses mempelajari. Riset itu bisa terjalin apabila siswa dihadapkan pada permasalahan yang memiliki tantangan intelektual secara leluasa, terencana ke dalam aktivitas mempelajari buat mendapatkan pengetahuan. Inkuiri pada hakekatnya bertujuan buat membimbing anak didik supaya bisa “mencari suatu oleh serta buat dirinya sendiri”. Inkuiri ialah tata cara mengajar dimana murid dilatih mengemukakan persoalannya sendiri terhadap suatu permasalahan yang dialami serta dilatih menuntaskan perkara itu. Guru tidak berikan ketahu kepada murid apakah penyelesaian permasalahan itu benar ataupun salah, melainkan gimana triknya guru membimbing proses penyelesaian permasalahan tersebut sehingga murid bisa mengenali sendiri kebenaran ataupun kesalahan hasil penyelesaian tersebut. Dalam pendekatan pendidikan inkuiri, siswa dirancang buat ikut serta dalam melaksanakan inkuiri, terpusat pada siswa serta siswa jadi aktif.

(Hamruni, H. 2012) menyatakan bahwa Model pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dengan siswa. Pembelajaran inkuiri memiliki langkah-langkah selaku panduan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran di kelas. Terdapat 6 Sintaks inkuiri menurut (Sanjaya,

W., & Budimanjaya, A. 2017) yaitu orientasi, merumuskan permasalahan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan informasi, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan.

Dalam pelaksanaannya siswa akan terangsang untuk melakukan aktivitas berfikir kritis dalam mencari sebuah penemuan yang berkaitan dengan rumusan permasalahan, dan guru menjadi fasilitator yang membagikan arahan dan memfasilitasi siswa dalam melakukan proses pendidikan, sehingga mencapai tujuan pendidikan dengan hasil belajar yang maksimal.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berarti sebagai akhir atau evaluasi dari proses pembelajaran yang dilaksanakan dan dibentuk dalam soal- soal tes yang berkaitan dengan sebuah modul, sehingga siswa mampu menyelesaikan soal- soal dengan baik. (Suhendri, H. 2011) menyatakan hasil belajar adalah puncak dari kegiatan belajar yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), serta tingkah laku (psikomotor) yang berkesinambungan dan dinamis serta dapat diukur ataupun diamati.

(Widjajanti Mulyono Santoso. 2016) menyatakan bahwa berfikir kritis yaitu aktivitas menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih khusus, membedakannya secara tajam, memilah, mengenali, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Dan untuk mengembangkan berpikir kritis (Anggareni, N. W., Ristiati, N. P., & Widiyanti, N.

L. P. Meter. 2013) menjelaskan bahwa salah satu strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya serta berperan aktif dalam pembelajaran sehingga mampu menguasai konsep dengan baik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah strategi pembelajaran inkuiri. (Kurniawati, I. D., Wartono, & Diantoro, Meter. 2014) Model pembelajaran Inkuiri erat kaitannya dengan ciri kemampuan berpikir kritis, dimana model Pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan cara berpikir ilmiah yang menempatkan siswa sebagai pembelajar dalam

membongkar permasalahan dan memperoleh pengetahuan yang bersifat penyelidikan sehingga bisa memahami konsep-konsep sains. Pembelajaran berbasis penemuan (inkuiri) merupakan pembelajaran yang didasarkan pada permasalahan. Siswa akan membangun pengetahuannya melalui masalah dari suatu uraian atau kalimat yang diberikan. Dari masalah yang disajikan oleh guru, siswa akan memecahkan masalah tersebut dengan mencari suatu penemuan yang didapatnya dengan melakukan kegiatan temuan, siswa setelah itu membentuk pengetahuan-pengetahuan baru hingga terbentuk suatu konsep lengkap.

(Amri, S., & Ahmadi, I. K. 2010) menyatakan bahwa Karakteristik model pembelajaran Inkuiri memberikan cukup ruang bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dengan melalui pembelajaran yang memberikan suatu pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah model Inkuiri. Sedangkan Inkuiri ini berasal dari bahasa *inquir* yang dapat diartikan sebagai proses bertanya serta mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. Dengan kata lain, inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau membongkar masalah terhadap pertanyaan ataupun rumusan masalah (Trianto. 2009).

Adapun kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran inkuiri (Nisa, S., Isti, D., & Suryanti. 2013) ialah Kelebihan; Awal, Dapat membentuk serta mengembangkan konsep dasar pada diri siswa, sehingga dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide dengan lebih baik. Kedua, Pembelajaran ditekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, psikomotor secara balance, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Ketiga, Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka serta dapat merumuskan hipotesisnya sendiri. Keempat, Situasi proses belajar menjadi lebih menarik. Kelima, Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka bisa mengasimilasi dan mengakomodasi data.

Dan buat Kekurangan; Awal, Tidak efektif jika terdapat beberapa siswa yang pasif. Kedua, Tidak semua modul pelajaran cocok menggunakan model inkuiri. Ketiga, Memerlukan perencanaan yang teratur serta matang.

Berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atas strategi kognitif serta suatu proses berpikir untuk menentukan konsep bernalar, membuat keputusan, berpikir kreatif, memecahkan permasalahan, menyimpulkan berbagai kemungkinan dan membuat keputusan/evaluasi (Kristanto, Y. 2019). Berpikir kritis adalah kemampuan dan kebiasaan yang harus dilakukan terus-menerus sejak dari anak usia SD. Dan dapat dikatakan kalau berpikir kritis merupakan cara membuat siswa untuk mampu terampil atas strategi kognitif dan suatu proses berpikir untuk menentukan konsep dalam membongkar masalah serta membuat keputusan/penilaian yang dilakukan terus-menerus sejak umur SD.

Model pendidikan inkuiri ialah rangkaian aktivitas belajar yang fokus pada pengalaman serta keterlibatan aktif siswa dengan mengaitkan segala kemampuannya buat belajar secara sistematis, kritis, logis, serta analitis berkaitan dengan bermacam konsep serta prinsip. Kegiatan siswa jadi pengalaman baru dalam hidupnya sehingga proses belajar dengan rancangan model inkuiri menunjang kenaikan bermacam aspek keahlian siswa. Model pendidikan inkuiri lebih fokus sediakan tutorial serta petunjuk kepada siswa. Aktivitas siswa lebih terencana pada kegiatan penyelidikan bersumber pada permasalahan yang terdapat buat memastikan prosedur penyelidikan (Jundu, R., Tuwa, P. H., & Seliman, R. 2020).

Pendidikan yang sifatnya kontekstual berhubungan dengan desain model pendidikan inkuiri terbimbing. Model pendidikan inkuiri terbimbing ialah aktivitas belajar yang mengaitkan keahlian siswa bersumber pada proses berpikir secara kritis serta analitis menuntaskan kasus yang terdapat lewat observasi serta eksperimen. Model pendidikan inkuiri terbimbing jadi model pendidikan yang efisien dalam tingkatan kegiatan siswa dalam proses

pendidikan. Siswa lebih aktif serta guru cuma membagikan tutorial serta petunjuk teknis penerapan prosedur penyelidikan permasalahan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Menyelisik Model Pembelajaran

Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan belajar yang fokus pada pengalaman dan keterlibatan aktif siswa dengan melibatkan seluruh kemampuannya untuk belajar secara sistematis, kritis, logis, dan analitis berkaitan dengan berbagai konsep dan prinsip (Damayati, 2014) . Aktivitas siswa menjadi pengalaman baru dalam hidupnya sehingga proses belajar dengan rancangan model inkuiri mendukung peningkatan berbagai aspek kemampuan siswa. Model pembelajaran inkuiri lebih fokus menyediakan bimbingan dan petunjuk kepada siswa. Kegiatan siswa lebih terarah pada aktivitas penyelidikan berdasarkan masalah yang ada untuk menentukan prosedur penyelidikan.

Pembelajaran yang sifatnya kontekstual berhubungan dengan desain model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan kegiatan belajar yang melibatkan kemampuan siswa berdasarkan proses berpikir secara kritis dan analitis menyelesaikan permasalahan yang ada melalui observasi dan eksperimen (Wulanningsih, 2012). Model pembelajaran inkuiri terbimbing menjadi model pembelajaran yang efektif dalam

meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran (Iswatun, Mosik, & Subali, 2017). Siswa lebih aktif dan guru hanya memberikan bimbingan dan petunjuk teknis pelaksanaan prosedur penyelidikan masalah.

Dalam melakukan penyelidikan siswa harus terbiasa untuk melakukan proses pemecahan masalah (Jundu, Prodjosantoso, Ramda & Jelatu, 2018). Peran guru bertujuan agar proses penyelidikan berjalan sistematis, teratur, logis, kritis, dan analitis sesuai desain pembelajaran yang sudah direncanakan. Dengan demikian, proses pembelajaran dengan melibatkan aktivitas siswa cenderung mengurangi proses hafalan dan siswa diarahkan untuk meningkatkan pemahaman konsep (Zani, Adlim, & Safitri, 2018).

Dalam melakukan penyelidikan siswa harus terbiasa untuk melakukan proses pemecahan masalah (Jundu, Prodjosantoso, Ramda & Jelatu, 2018). Peran guru bertujuan agar proses penyelidikan berjalan sistematis, teratur, logis, kritis, dan analitis sesuai desain pembelajaran yang sudah direncanakan. Dengan demikian, proses pembelajaran dengan melibatkan aktivitas siswa cenderung mengurangi proses hafalan dan siswa diarahkan untuk meningkatkan pemahaman konsep (Zani, Adlim, & Safitri, 2018).

Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu *Introduction; Questioning; Planning; Implementing; Concluding; Reporting* (Kuhlthau, dkk, 2007). Langkah pembelajarannya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Langkah Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Tahapan Pembelajaran	Aktivitas	
	Guru	Siswa
<i>Introduction</i> (pembukaan)	Memperkenalkan dan mengarahkan siswa disampaikan terhadap topik yang akan dipelajari. Menemukan pengetahuan awal yang dimiliki diajukan guru. siswa terhadap topik.	Memperhatikan apa yang guru. Menjawab pertanyaan yang
	Menemukan kesalahan konsep yang dimiliki siswa.	

Tahapan Pembelajaran	Aktivitas		
	Guru	Siswa	
<i>Questioning</i> (permasalahan)	Menuntut siswa merumuskan permasalahan dan hipotesis.	Merumuskan permasalahan dan hipotesis.	
<i>Planning</i> (perencanaan)	Menuntut siswa merencanakan eksperimen dengan beberapa pertanyaan: Apa bahan dan alat yang kalian butuhkan? Apa prosedur yang akan kalian lakukan untuk mengumpulkan data? Bagaimana kalian melakukan observasi dan merekam data?	Membuat prosedur eksperimen. Menentukan alat dan bahan yang dibutuhkan. Menentukan teknik observasi yang akan dilakukan. Menentukan teknik merekam data.	
<i>Implementing</i> (pengimplementasian)	Menuntut siswa menggunakan alat dan bahan. Menuntut siswa melakukan prosedur eksperimen. Menuntut siswa mengobservasi dan merekam data.	Menggunakan alat dan bahan. Melakukan prosedur eksperimen. Melakukan kegiatan observasi dan merekam data yang diperoleh.	
<i>Concluding</i> (penyimpulan)	Menuntut siswa untuk merumuskan kesimpulan berdasarkan kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang didapat dan hipotesis yang telah dirumuskan.	Merumuskan kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang didapat dan hipotesis yang telah dirumuskan.	
<i>Reporting</i> (pelaporan)	Menuntut siswa melaporkan hasil eksperimen yang telah dilakukan melalui kegiatan diskusi.	Melapor hasil yang telah diperoleh dalam bentuk makalah, dan dipresentasi kepada teman-temannya dengan menggunakan media.	

Kelebihan model pembelajaran inkuiri terbimbing (Roestiyah, 2012:76-77).

- Membentuk dan mengembangkan “*self-concept*” pada diri siswa;
- Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru;
- Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja keras atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur, dan terbuka;
- Mendorong siswa untuk berpikir dalam merumuskan hipotesisnya sendiri.

2. Hakikat Berpikir Kritis

John Dewey dalam Fisher (2008:2) mendefinisikan bahwa berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif, *persistent*

(terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan simpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya. Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (Norris dan Ennis dalam Fisher, 2008:4). Jadi, berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi.

3. Tujuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis di kelas pada saat pembelajaran sudah dimulai ketika seorang siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Tujuan berpikir kritis yaitu agar siswa mampu memahami argumentasi-argumentasi yang disampaikan oleh guru dan teman-temannya, supaya siswa mampu menilai argumentasi/pendapat tersebut secara kritis, membangun dan mempertahankan argumen yang dibangun secara sungguh-sungguh dan meyakinkan.

4. Hasil Belajar Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2004:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Purwanto (2011:46) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pelajaran terjadi akibat lingkungan belajar yang sengaja dibuat oleh guru melalui model pembelajaran yang dipilih dan digunakan dalam suatu pembelajaran. Pembelajaran akan dikatakan berhasil jika setelah mengikuti pelajaran terjadi perubahan dari dalam diri siswa. Namun jika tidak terjadi perubahan dalam diri siswa maka pembelajaran tersebut belum berhasil.

5. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa adalah perubahan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan faktor dari luar diri siswa yaitu lingkungan yang berupa kualitas pembelajaran (Sudjana, 2004:39). Dari beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdapat dalam diri siswa yaitu kemampuan dan keinginan yang dimiliki untuk belajar, serta lingkungan sekitar siswa baik lingkungan

sosial maupun keadaan yang sengaja dibuat oleh guru untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Penelitian eksperimen ini dilakukan di dua SD yaitu SDN Gendongan 02 sebagai kelas eksperimen dan SDN Sidorejo Kidul 02 sebagai kelas kontrol. Dari hasil uji normalitas data *pretest* kelompok eksperimen signifikansi adalah $0,88 > 0,05$. Maka dapat diambil kesimpulan data dari kelompok eksperimen berdistribusi normal. Untuk uji normalitas data *pretest* kelompok kontrol diperoleh signifikansi $0,172 > 0,05$. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa data dari kelompok kontrol berdistribusi normal.

Penelitian eksperimen ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *GI* dan *CIRC* pada kelas eksperimen yang dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional atau ceramah pada kelas kontrol. Menurut Slavin (2005:218), pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* membuat siswa lebih aktif dan dapat memahami materi pelajaran. Siswa lebih mengerti apa yang dipelajari karena siswa menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berdasarkan suatu topik dilingkungannya untuk kemudian diteliti kebenarannya secara kelompok, hal ini didukung dengan situasi pembelajaran yang menyenangkan.

Menurut Slavin (2005:200) *CIRC* merupakan program yang komprehensif untuk mengajari pembelajaran membaca, menulis, dan seni bahasa pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar. *CIRC* memiliki tiga prinsip dasar yaitu kemampuan membaca pemahaman, membaca lisan, dan integrasi seni berbahasa atau menulis. Sehingga siswa akan lebih senang dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional atau ceramah akan membuat siswa kurang aktif dan siswa kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis uji t data *pretest* dan *posttest* kedua kelompok sampel diketahui bahwa signifikansi keduanya adalah 0,000 atau tidak lebih besar dari 0,05 dan t hitung sebesar 5,722 sedangkan t tabel diketahui 0,05. Hasil uji t penilaian

keaktivitas berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa t hitung sebesar 3,836 dan t tabel 0,05, maka dapat dikatakan H_0 ditolak karena signifikansinya $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak karena $H_0 < 0,05$ dan H_a diterima yang berarti terdapat perbedaan pengaruh positif dan keefektifitasan penerapan model pembelajaran *group investigation* dan *cooperative integrated reading and composition* pada kelas eksperimen. Uji deskriptif data rubrik kreativitas berpikir kritis menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SDN Gendongan 02 dengan diterapkannya model pembelajaran *group investigation* dan *cooperative integrated reading and composition* pada pembelajaran kelas 4 semester 2 sebesar 29,32, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 28,05.

Penelitian yang dilakukan oleh Arfiani Isnaningrum (2013) dengan judul “Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Melalui Model *Group Investigation* Siswa Kelas 4 SD Negeri Kluwan 01 Kab Grobogan Semester 2 Tahun Pelajaran 2012/2013”. Mendukung hasil penelitian ini karena dalam penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan kreativitas sudah mencapai indikator kinerja yang diharapkan yaitu 80% dan hasil belajar IPS siswa meningkat menjadi 90% siswa yang mendapat nilai lebih dari KKM (65). Dari beberapa teori dan kajian hasil penelitian yang relevan mendukung hasil penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis uji t dan signifikansi di atas yaitu H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat perbedaan pengaruh positif dan signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *GI* dan *CIRC* dengan model pembelajaran ceramah terhadap kreativitas berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa kelas 4. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan *cooperative integrated reading and composition* lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas 4 dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

C. SIMPULAN

Model pembelajaran inkuiri merupakan sebuah rangkaian kegiatan

pembelajaran yang berfokus pada pengalaman serta keterlibatan aktif siswa dengan melibatkan seluruh kemampuannya untuk belajar secara sistematis, kritis, logis, dan analitis berkaitan dengan berbagai konsep dan prinsip. Adanya pemikiran kritis siswa bertujuan untuk memahami argumentasi yang disampaikan oleh guru maupun teman-temannya. Selain itu agar siswa dapat menilai argumentasi/pendapat tersebut secara kritis, membangun dan mempertahankan argumen yang dibangun secara sungguh-sungguh dan meyakinkan. Untuk kelebihan dari strategi pembelajaran inkuiri sendiri yaitu membentuk dan mengembangkan “*sel-concept*” pada diri siswa, dapat membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru, mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja keras atas inisiatifnya sendiri yakni bersikap obyektif, jujur, dan terbuka, serta mendorong siswa untuk berpikir dalam merumuskan hipotesisnya sendiri.

Pada pengimplementasian strategi pembelajaran inkuiri ini melatih siswa terhadap persoalan yang mempunyai tantangan intelektual dan terencana dalam aktivitas yang tujuannya membimbing anak agar bisa mencari sesuatu untuk dirinya serta menjadikan siswa lebih aktif dan guru hanya memberikan bimbingan dan petunjuk teknis pelaksanaan prosedur penyelidikan masalah.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, N. L., Dantes, N., & Sadia, I. W. (2013). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar IPA (Doctoral dissertation, Ganesha University of Education).
- Gustikasari. 2012. Skripsi. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Perkembangan Teknologi melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe CIRC di SDN Kebonsari 03 Jember. Skripsi UNEJ.
- Hadinata, Benyamin, dkk. 2008. Berpikir
p- ISSN 2528-2921 e- ISSN 2548-8589 |
Doi: <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i1.2207>

- Kritis: Sebuah Pengantar. PT Gelora Aksara Pratama.
- Ilhamdi, M. L., Novita, D., & Rosyidah, A. N. K. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA SD. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 1(02), 49-57.
- Jundu, R., Tuwa, P. H., & Seliman, R. (2020). Hasil belajar IPA Siswa SD di Daerah Tertinggal dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 103-111.
- Kristianto, Y. (2019). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV SD. *e-Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(11), 1428-1443.
- Muakhirin, B. (2014). Peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan pembelajaran inkuiri pada siswa SD. *Jurnal ilmiah guru caraka olah pikir edukatif*, (1).
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media.
- Sarwono, Jonathan. 2009. *Statistik Itu Mudah: Panduan Lengkap Untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan SPSS 16*. Yogyakarta: C.V Andi Offiser.
- Slavin R.E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Soesilo, Tritjahjo Danny. 2015. *Penelitian Eksperimen*. Salatiga: Griya Media.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Juniati, N. W., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 20-29.
- Aiman, U. (2020). Keterampilan Proses Sains Siswa SD Dalam Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi Proses Menggunakan Suplemen LKS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(1), 75-83.
- Mulyahati, B., & Fransyaigu, R. (2018). Desain Inkuiri Moral dalam Pembentukan Karakter Nasionalis Siswa SD. *Dwijia Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(2), 10-16.
- Rustini, T., & Tjandra, F. (2016). Penggunaan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS Di SD. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 4(2).
- Asriningsih, K. K. A., Supardi, K. I., & Wardani, S. (2015). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan terhadap kemampuan pemahaman konsep dan karakter pada siswa kelas v sd. *Journal of Primary Education*, 4(2), 132-138.